

PENGARUH INFLASI, INVESTASI DAN EKSPORT TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI SUMATRA UTARA PADA TAHUN 2001-2017

Emi Sundari¹, M.Farid Adnan¹, Vifian Turnip¹, Yunia Lettisyta Taringan¹

¹) Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

E-mail: emisundari7010@gmail.com, faridadnan20@gmail.com, vifianturnip05@gmail.com,

Tyunia516@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen seperti Inflasi, Investasi, dan Ekspor terhadap variabel dependen yaitu Kurs (Nilai Tukar) di Sumatra Utara pada tahun 2001-2017. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai acuan. Sampel penelitian ini menggunakan data time series tahun 2001-2017 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Utara. Serta pengolahan data dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) dan menggunakan alat pengolahan data menggunakan SPSS 22. Hasil dari penelitian ini adalah uji simultan menunjukkan bahwa Inflasi, Investasi dan Ekspor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Tukar Di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2001-2017. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar dan inflasi dan investasi berhubungan positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Di Provinsi Sumatera Utara. Variabel Inflasi, Investasi dan Ekspor mampu menjelaskan Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara sebesar 73,1 persen. Serta sisanya 26,9 persen dipengaruhi variabel lain.

Kata Kunci : Inflasi, Investasi, Ekspor, Nilai Tukar, Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara lebih baik dari negara lain. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik dari pada negara lain. Menurut Ismawati (2013) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs yang diartikan sebagai harga mata uang sebuah negara, kurs digunakan sebagai salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel – variabel makro ekonomi lainnya.

Mata uang yang dijadikan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah dollar Amerika Serikat, karena dollar Amerika merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang. Amerika Serikat merupakan partner dagang dominan di Indonesia sehingga ketika rupiah terhadap dollar AS tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi dikarenakan perdagangan dinilai dengan dollar.



Sumber : Badan Pusat Statistik

(diolah)

Gambar 1.1. Perkembangan Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2017

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2001-2003 nilai tukar Di Sumatera Utara mengalami penurunan kemudian naik secara drastis atau melonjak tinggi pada tahun 2005 yang hampir mencapai Rp 18.000 per dollar AS. Selanjutnya diikuti dengan penurunan Nilai Tukar di Sumatera Utara yang cukup drastis juga mencapai Rp 9.000 per dollar AS pada tahun 2006. Pada tahun 2007-2009

mengalami kenaikan nilai tukar turun kembali pada tahun 2010-2011 kemudian pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 Nilai Tukar Di Sumatera Utara mengalami kenaikan nilai tukar terhadap dollar AS yang pada tahun 2017 mencapai Rp 13.398 per dollar AS. Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdepresiasi nilai tukar mata uang domestik menyebabkan kekacauan pada berbagai bidang ekonomi.

Mengingat besarnya dampak dari fluktuasi kurs terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu manajemen kurs yang baik, yang menjadikan kurs stabil, sehingga fluktuasi kurs dapat diprediksi dan perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Apabila terjadi kegagalan pada manajemen kurs, maka hal tersebut mengakibatkan gangguan terhadap kestabilan perekonomian.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi, investasi dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS sangat penting dilakukan, tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan dan seberapa besar pengaruh inflasi, investasi dan ekspor dalam mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Pada akhirnya dapat diketahui kebijakan-kebijakan yang dapat diambil untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah yang berkaitan dengan variabel Inflasi, Investasi Dan Ekspor. Berikut perkembangan Inflasi, Investasi Dan Ekspor terhadap Perkembangan Nilai Tukar Di Sumatera Utara pada tahun 2001-2017.

Tahun	Inflasi	Investasi	Ekspor	Kurs
	%	Milyar Rp	Juta USD	Rp
2001	14,79	2.015,79	2.294,80	10.262,67
2002	9,59	2.011,59	2.295,80	9.261,17
2003	4,23	2.007,23	2.296,80	8.571,17
2004	6,80	2.010,80	4.239,41	9.031,92
2005	22,41	2.027,41	4.563,80	17.276,83
2006	6,11	2.012,11	5.523,90	9.141,25
2007	6,60	2.013,60	7.082,90	9.142,42
2008	10,72	2.018,72	9.262,00	9.771,67
2009	2,61	2.011,61	6.460,00	10.356,17
2010	8,00	2.018,00	9.150,00	9.078,25
2011	3,67	2.014,67	11.880,00	8.773,25
2012	3,86	2.015,86	10.390,00	9.373,58
2013	10,18	2.023,18	9.600,00	10.562,67
2014	8,17	2.022,17	9.360,00	11.944,50
2015	3,34	2.018,34	7.750,00	13.374,33
2016	6,34	2.022,34	7.770,00	13.329,83
2017	3,20	2.020,20	9.220,00	13.398,17

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.2. Inflasi, Investasi dan Eksport terhadap Perkembangan Nilai Tukar Di Sumatra Utara Tahun 2001- 2017

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan Inflasi Di Sumatra Utara mengalami perkembangan turun dan naik pada tahun 2001-2017. Perkembangan inflasi yang tertinggi di Sumatra utara terjadi pada tahun 2005 sebesar 22,41 persen dan yang paling terendah pada tahun 2009 sebesar 2,61 persen. Kemudian Investasi yang terjadi Di Sumatra Utara tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan. Sedangkan Eksport yang terjadi Di Sumatra Utara berdasarkan data menunjukkan bahwa mengalami kenaikan pada tahun 2001 hingga pada tahun 2011 sebesar 2.294,80 US hingga 11.880,00 US dan mengalami penurunan Eksport ditahun 2012-2016 sebesar 10.390,00 US hingga 7.770,00 dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan Eksport kembali sebesar 9.220,00 US.

Tingkat inflasi yang tinggi juga diikuti oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi akibat diperlukannya lebih banyak uang untuk kepentingan transaksi. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat menimbulkan ketidak seimbangan dalam pasar uang dan memicu depresiasi nilai tukar. Jadi, dapat dikatakan bahawa perbedaan tingkat inflasi antar negara dapat mempengaruhi nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing (Agustin, 2009). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Istiqamah & Henny Amalia Septiana. (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

Investasi di suatu negara juga ikut mempengaruhi nilai tukar. Saat investasi meningkat maka nilai tukar akan mengalami apresiasi. Hal ini disebabkan karena tingginya investasi akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan cadangan devisa suatu negara, sehingga dengan keadaan ekonomi yang baik maka diharapkan keadaan nilai tukar juga dalam keadaan stabil. Selain itu nilai Investasi yang meningkat akan menguatkan nilai mata uang domestik. Hal ini karena permintaan mata uang domestik akan meningkat, akibat banyak investor yang membutuhkan mata uang domestik untuk berinvestasi di negara tujuan. Sehingga dampak yang ditimbulkan ialah mata uang domestik akan terapresiasi.

Eksport yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin menurun yaitu terapresiasi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Djulius dan Nurdiansyah (2014) yang menyatakan bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang peningkatan ekspor akan diikuti oleh pelemahan nilai tukar yaitu mempunyai pengaruh positif terhadap nilai tukar. Berbeda juga dengan penelitian Agustin (2009) yang mengindikasikan bahwa variabel total nilai tukar tidak signifikan terhadap perubahan nilai tukar. Secara teoritis pengaruh ekspor terhadap nilai tukar mempunyai hubungan yang negatif dimana penguatan nilai tukar rupiah dengan semakin tingginya nilai ekspor. Penerimaan dari ekspor barang dan jasa oleh Negara lain yang semakin besar mengakibatkan jumlah valuta asing yang dimiliki suatu Negara semakin besar sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS cenderung menguat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan data kuantitatif. Dimana data kuantitatif adalah data yang bersifat numerik atau angka (Lukman, 2007). Penelitian ini menggunakan studi literatur tentang pengaruh inflasi, investasi dan Eksport terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS di Sumatra Utara. Penelitian ini menggunakan studi *time series* dari tahun 2001-2017. Serta pengolahan data dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan dan alat pengolahan data menggunakan SPSS 22. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari data-data statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), dengan rumusan model penelitian sebagai berikut :

$$ER = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 INV + \beta_3 EKS + \mu_i$$

Untuk menstandarkan data, model di atas kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk persamaan logaritma natural, persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\text{LogER} = \alpha + \beta_1 \text{LogINF} + \beta_2 \text{LogINV} + \beta_3 \text{LogEKS} + \mu_i$$

Keterangan

ER = Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS

INF = Inflasi

INV = Investasi

EKS = Eksport

- α = Konstan / Intercept
- i = Observasi ke i
- μ = Kesalahan yang

disebabkan oleh faktor acak

- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter Elastisitas

Metode pangkat kuadrat terkecil (OLS) diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli matematika dari Jerman, yaitu Carl Fredrich Gaus. Metode OLS adalah metode untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan dari setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2003).

Sebelum melakukan interpretasi terhadap hasil regresi dari model penelitian yang akan digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data penelitian tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah model tersebut dapat dianggap relevan atau tidak. Pengujian yang dilakukan melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas, linieritas dan multikolinearitas, juga uji statistik yang meliputi uji signifikansi parameter individu (uji statistik t), uji signifikan simultan (uji statistik F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear berganda yang baik adalah model yang terbebas dari asumsi-asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk menguji hipotesis secara simultan digunakan rumus:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

(Sugiyono, 2010: 266)

Keterangan:

R = koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel independen (terikat)

n = jumlah anggota sampel

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempunyai

pengaruh terhadap variabel dependennya.

$$t_{hitung} = \frac{bi(\beta_i)}{SE(\beta_i)}$$

Dimana:

t_{hitung} = nilai t hitung

bi = koefisien regresi variabel

SE = standar error regresi

Bi = koefisien beta

c. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

Keterangan:

JKR = Jumlah kuadrat regresi

JKT = Jumlah kuadrat total

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Asumsi atau Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Multikolinearitas

Sesuai dengan metode penelitian, multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan VIF untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, sebagai berikut:

Tabel. Variance Inflating Factor Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant 1)	3,881	,231		16,825	,000		
INFLASI	,014	,003	,835	5,030	,000	,753	1,329

LOG_IN VESTASI	,193	,041	1,178	4,712	,031	3,017
LOG_EKSPORT	-	,083	-,495	2,142	,037	2,518
	8			2		2

a. Dependent Variable: LOG_NILAI TUKAR

Sumber: Data penelitian (diolah, 2019)

Berdasarkan Tabel diatas dengan kriteria bahwa jika nilai VIF < 10 artinya di dalam model tidak terdapat multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearity dalam data penelitian ini.

2. Uji Autokorelasi

Adapun output hasil perhitungan uji autokorelasi data menghasilkan nilai Durbin Watson hitung sebagai berikut:

Tabel. Uji Autokorelasi

Model Summary (diolah, 2019)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,855 ^a	,731	,668	1,400

a. Predictors: (Constant), LOG_EKSPORT, INFLASI, LOG_INVESTASI

b. Dependent Variable: LOG_NILAI TUKAR

Sumber: Data penelitian (diolah,

2019)

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai Durbin Watson (DW) hitung sebesar 1,400. Oleh karena n = 17 (banyak tahun) dan k = 3 (jumlah variabel bebas) dan membandingkan dengan tabel DW, maka diperoleh nilai dL sebesar 0,8968 dan du sebesar 1,7101. Selanjutnya dapat diputuskan dengan panduan sebagai berikut:

Tabel. Penentuan Autokorelasi Uji Durbin Watson

Ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Ada autokorelasi negatif
--------------------------	------------------------	------------------------	------------------------	--------------------------

Oleh karena dL 0,8968 dan du 1,7101 ada diantara du dan 4-du, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan autokorelasi dalam penelitian ini.

3. Uji Normalitas

Adapun output hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N	17	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04471664
Most Extreme Differences	Absolute	,166
	Positive	,166
	Negative	-,126
Test Statistic		,166
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data penelitian

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. asymp. (2-tailed) adalah 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji normalitas dalam penelitian ini.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Nilai koefisien mampu menunjukkan besarnya proporsi perubahan besaran permintaan Nilai Tukar dalam satu satuan masing-masing variabel. Adapun koefisien masing-masing variabel dapat dilihat dalam persamaan regresi penelitian seperti terlihat pada model berikut :

$$\text{NILAI TUKAR}(Y) = 3,881 + 0,014 (\text{INF}) + 0,193 (\text{INV}) - 0,178 (\text{EKS})$$

Berdasarkan koefisien diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 3,881 menunjukkan

bahwa jika variabel bebas seperti Inflasi, Investasi dan Ekspor adalah konstan, maka Nilai Tukar di Sumatra Utara akan tetap sebanvak 3.881

1. Jika inflasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan Nilai Tukar di Sumatra Utara sebesar 0,014 persen.

c. Setiap kenaikan Investasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan Nilai Tukar di Sumatra Utara sebesar 0,193 persen.

d. Setiap kenaikan Ekspor sebesar 1 persen, maka akan Menurunkan Nilai Tukar di Sumatera Utara sebesar 0,178 persen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Adapun output perhitungan hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. Uji Simultan ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,087	3	,029	11,751	,001 ^b
Residual	,032	13	,002		
Total	,119	16			

a. Dependent Variable: LOG_NILAI TUKAR

b. Predictors: (Constant), LOG_EKSPORT, INFLASI, LOG_INVESTASI

Sumber: Data penelitian (diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,751 > F tabel ($\alpha = 5\%$, db1 = 3, db2 = n-k-1 = 17-3-1 = 13) sebesar 3,41 dan perolehan nilai Sig. sebesar 0,001 < 0,05, sehingga Ho ditolak. Artinya Inflasi, Investasi dan Esport secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Tukar Di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2001-2017. pada taraf alpha 5 persen.

c. Uji Parsial (Uji t)

Adapun hasil perhitungan uji parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel. Hasil Uji Hipotesis Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,881	,231		16,825	,000		

INFLASI	,014	,003	,835	5,030	,000	,753	1,329
LOG_INVESTASI	,193	,041	1,178	4,712	,000	,331	3,017
LOG_EKSPORT	-,178	,087	-,495	2,142	,052	,387	2,582

a. Dependent Variable: LOG_NILAI TUKAR

Sumber: Data penelitian (diolah, 2019)

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 5,030 > t_{tabel} ($\alpha = 5\%$, db = n-k = 17- 4 = 13) sebesar 1.77093 dan perolehan nilai Sig 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak pada taraf alpha 1 persen.
- Variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 4,712 > t_{tabel} ($\alpha = 5\%$, db = n-k = 17-4 = 13) sebesar 1.77093 dan perolehan nilai Sig 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak pada taraf alpha 1 persen.
- Variabel Esport berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 2,142 > t_{tabel} ($\alpha = 5\%$, db = n-k = 17-4 = 13) sebesar 1.77093 dan nilai Sig -0,052 < 0,05, maka Ho diterima pada taraf alpha 10 persen.

d. Analisis Koefisien Determinasi

Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel. Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,855 ^a	,731	,668	,04961	1,400

a. Predictors: (Constant), LOG_EKSPORT, INFLASI, LOG_INVESTASI

b. Dependent Variable: LOG_NILAI_TUKAR

Sumber: Data penelitian (diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai nilai R² squared sebesar 0,731. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Investasi, dan Ekspor mampu menjelaskan Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara sebesar 73,1 persen. Serta sisanya 26,9 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Variabel Penelitian

a. Variabel Inflasi terhadap nilai tukar di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2001-2017. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Istiqomah (2013) menjelaskan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Nilai tukar rupiah di Indonesia. Nurul Hazizah, dkk (2017) bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.

Pengaruh positif Inflasi sesuai dengan teori paritas daya beli. Naiknya harga barang mendorong terjadinya inflasi. Inflasi menyebabkan uang akan berkurang nilainya, dalam artian berkurangnya barang dan jasa yang dapat dibeli dan berkurangnya jumlah mata uang lain yang dapat diperoleh. Sehingga hal ini mendorong rupiah terus terdepresiasi karena adanya inflasi. Jika tingkat harga (IHK) naik atau terjadi inflasi maka nilai rupiah yang di butuhkan untuk mendapatkan dollar AS akan terdepresiasi. Hal ini dapat memperburuk kestabilan nilai tukar rupiah, sehingga otoritas moneter perlu menjaga kestabilan tingkat harga. Oleh karena itu, kebijakan moneter dengan pengendalian inflasi harus menjadi salah satu perhatian utama negara Indonesia.

Selisih inflasi Indonesia dan Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Artinya apabila perbedaan inflasi meningkat akan meningkatkan perubahan kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Apabila Inflasi domestik yang meningkat akan mengakibatkan kurs terdepresiasi sebaliknya apabila inflasi luar negeri meningkat maka akan mengakibatkan kurs Rupiah terapresiasi karena Inflasi yang tinggi disuatu Negara akan menyulitkan kalkulasi perencanaan bisnis sehingga berdampak buruk bagi aktifitas perekonomian dalam jangka panjang (Pratiwi dan Santoso, 2012). Inflasi yang terjadi mengakibatkan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan semakin rendah karena harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus dimana ketika harga barang dan jasa yang terus meningkat tersebut akan mengakibatkan impor barang Amerika juga meningkat sehingga permintaan valas Amerika Serikat meningkat.

b. Variabel Investasi terhadap nilai tukar di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan investasi terhadap nilai tukar rupiah di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2001-2017. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Istiqomah (2013) menjelaskan bahwa Investasi berpengaruh terhadap Nilai tukar rupiah di Indonesia.

Terjadinya hubungan positif antara PMA dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Hal ini disebabkan oleh, PMA yang masih menggunakan input barang setengah jadi dan teknologi impor dalam proses produksinya. Hal tersebut menyebabkan adanya impor besar-besaran terhadap barang setengah jadi dan teknologi oleh para investor PMA. Kegiatan tersebut menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi, karena permintaan mata uang dollar AS akan meningkat, meningkatnya permintaan tersebut menyebabkan rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS.

c. Variabel Ekspor terhadap nilai tukar di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan Ekspor terhadap nilai tukar rupiah di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2001-2017. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Nurul Hazizah, dkk (2017) bahwa

Eksport berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar.

Ekspor yang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat berlawanan arah berarti bahwa shock yang terjadi pada ekspor akan direspon negative oleh nilai tukar. Dimana ekspor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin menurun yaitu terapresiasi. Secara teoritis pengaruh ekspor terhadap nilai tukar mempunyai hubungan yang negatif dimana penguatan nilai tukar rupiah dengan semakin tingginya nilai ekspor. Penerimaan dari ekspor barang dan jasa oleh Negara lain yang semakin besar mengakibatkan jumlah valuta asing yang dimiliki suatu Negara semakin besar sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS cenderung menguat.

Menurut (Miranti Sedyaningrum, Suhadak Nila, Firdausi Nuzula, 2016) menyatakan Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS akan menguat ketika ekspor mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya nilai tukar Rupiah akan melemah ketika ekspor menurun. Menurut Murni (dalam Miranti Sedyaningrum, Suhadak Nila, Firdausi Nuzula, 2016) mengatakan kegiatan ekspor dan impor akan mempengaruhi jumlah permintaan mata uang suatu Negara. Kegiatan ekspor akan mengakibatkan naiknya permintaan mata uang Negara pengekspor sehingga mata uang akan menguat. Kegiatan ini akan mengakibatkan naiknya permintaan mata uang Negara pengimpor sehingga nilai mata uang dalam negeri akan melemah. Menurut (Eun, Resnick dan sabherwal 2013) mengatakan apabila tingkat ekspor suatu Negara lebih tinggi, maka permintaan terhadap mata uang Negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang Negara itu naik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Secara simultan Inflasi, Investasi dan Ekspor berpengaruh terhadap Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2001-2017. (2) Secara parsial disimpulkan bahwa : (a) Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara. (b) Variabel Investasi berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara. (c) Variabel Ekspor

berpengaruh negatif dan signifikan Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara. (3) Variabel Inflasi, Investasi dan Ekspor mampu menjelaskan Nilai Tukar di Provinsi Sumatera Utara sebesar 73,1 persen. Serta sisanya 26,9 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. (4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang signifikan dan paling dominan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara adalah Investasi.

Adapun saran pada penelitian ini adalah (1) Pemerintah agar melakukan usaha-usaha agar nilai tukar tetap terkendali. Upaya ini harus didukung dengan menjaga ke stabilan tingkat inflasi. (2) Dalam penelitian selanjutnya, perlu adanya penambahan variabel makroekonomi lain yang kemungkinan mempengaruhi nilai tukar rupiah agar model estimasi dapat lebih dipercaya mampu menjelaskan nilai tukar rupiah. (3) Bagi eksportir diharapkan dapat meningkatkan volume ekspornya karena dalam hasil penelitian ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Dengan ditemukannya bahwa bila inflasi meningkat maka nilai tukar rupiah juga terdepresiasi, maka kebijakan yang dapat diambil adalah dengan menjaga kestabilan inflasi yang terjadi di masyarakat, sehingga harga barang-barang tidak meningkat terlalu tinggi. Maka nilai tukar rupiah akan berada dalam keadaan stabil dan inflasi pun demikian.

REFERENSI

- Agustin, Grisvia. 2009. *Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997 –Desember 2007 dengan Menggunakan Metode Error Correction Model*. Jurnal IESP Vol 1, No, 1; Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka. BPS Provinsi Sumatera Utara. 2001-2017
- Djulus dan Nurdiansyah. 2014. *Keseimbangan Jangka Panjang dan Jangka Pendek Nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika*. Journal Trikonomika Vol 13 No 1. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
- Hazizah, Nurul. 2017. *Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat*. e-Journal

- Ekonomi Bisnis dan Akutansi. Volume IV (1) : 97-103.
- Ismawati, Lina dan Beni Hermawan. 2013. *Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Ekono Insentif Kopwil4.Vol.7. No. 2.
- Istiqamah & Henny Amalia Septiana. 2018. *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Amerika*. Jurnal Spread. Volume 8 Nomor 1. Hal 19-29.
- Istiqomah. 2013. *Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Vol. 2 No. 1
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lukman. 2007. *Modul I praktikum statistik Lab. Alat Analisis Kuantitatif semester Ganjil tahun ajaran akademik 2007/2008*. Jakarta : UIN.
- Musyaffa, Arfidan Sabiq & Sri Sulasmiyati. 2017. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2011-2015)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB).Vol. 50 No. 4. Hal 19-24.
- Pratiwi dan Santoso, 2012, *Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika(USD) pada Sistem Kurs Mengambang Bebas di Indonesia Periode 1997.3-2011.4 (Aplikasi pendekatan Keynesian Sticky Price Model)*. Diponegoro Journal of Economics Vol 1. No.1. Hal.3.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.